

Pendampingan Gerakan Religi Literasi dan Budaya di Surau Rumah Gadang

Isnaini¹, Libra Dui Putra², Nadia³

^{1,2,3}STKIP PGRI Sumatera Barat

¹ichagta@gmail.com

Received: 28 Mei 2020; Revised: 20 Desember 2022; Accepted: 20 Februari 2023

Abstract

The development of technology, especially smartphones, influences adolescent behavior to conduct deviant behavior. Various attempts were made to avoid adolescents from the negative impact of using the spartphone, one of them through Surau. Surau is an education center for the people of West Sumatra who have now changed their name to mushola. However, there is one surau located in the village of Gunung Sarik, Padang, namely the village of Gadang. Surau Rumah Gadang has been established since 2105, but surau activities are only limited to religious activities such as prayer and recitation conducted by people who are elderly. This community service activity creates various activities carried out by children and adolescents in Surabaya. These activities included the formation of a surau children's group, reading and writing the Koran, Adhan Training, Pantun and Islamic poetry as well as mentoring the Minangkabau traditional arts. The results of this activity are that children already have routine activities every Sunday and make Surau a center of activity.

Keywords: *surau children; literacy; character education; minangkabau culture*

Abstrak

Perkembangan teknologi terutama *smartphone* mempengaruhi perilaku remaja hingga melakukan perilaku yang menyimpang. Berbagai upaya dilakukan untuk menghindari remaja dari dampak negatif penggunaan *smartphone*, salah satunya melalui surau. Surau merupakan pusat pendidikan bagi masyarakat Sumatera Barat yang sekarang sudah banyak berubah nama menjadi mushola. Namun ada satu surau yang terletak di kelurahan Gunung Sarik Kota Padang yaitu surau rumah gadang. Surau Rumah Gadang sudah berdiri sejak tahun 2015, namun kegiatan surau hanya sebatas kegiatan keagamaan seperti sholat dan mengaji yang dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menimbulkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja di surau. Kegiatan tersebut meliputi pembentukan kelompok anak surau, baca tulis Al Quran, Pelatihan Adzan, Pantun dan puisi islami serta pendampingan kesenian tradisional Minangkabau. Hasil dari kegiatan ini adalah anak-anak sudah memiliki kegiatan rutin setiap hari minggu dan menjadikan surau sebagai pusat kegiatan.

Kata Kunci: anak surau; literasi; pendidikan karakter; budaya minangkabau

A. PENDAHULUAN

Kehidupan anak-anak dan remaja pada saat ini sudah sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Salah satu teknologi yang sangat berpengaruh adalah *smartphone* dengan segala kecanggihan serta fitur yang dimilikinya. Tak jarang juga anak dan remaja

yang tidak bijak menggunakan kecanggihan teknologi ini akan melakukan perilaku menyimpang dan melupakan ajaran adat dan agamanya. Hal ini juga terjadi pada remaja yang ada di Kelurahan Gunung Sarik, Kota Padang.

Pendampingan Gerakan Religi Literasi dan Budaya di Surau Rumah Gadang

Isnaini, Libra Dui Putra, Nadia

Beberapa program telah dilakukan oleh pemerintah Kota Padang dalam mengurangi dampak ini, salah satunya adalah program 18-21. Program ini menyarankan keluarga yang terdiri dari Ibu, Ayah dan anak melakukan kegiatan bersama di dalam rumah dengan mematikan televisi dan *handphone*. Namun pada kenyataannya program 18-21 belum berjalan secara maksimal. Selain itu kegiatan kembali ke surau juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat mengurangi dampak modernisasi teknologi komunikasi. Inti dari kegiatan kembali ke surau adalah mengetahui dan mengamalkan ajaran islam yang menghargai adat minangkabau serta melestarikan kearifan lokal.

Surau merupakan satu sisi penting dalam kehidupan desa Minangkabau yaitu rumah yang didiami para pemuda setelah akil baliqh. Surau biasanya terpisah dari rumah keluarga yang menjadi tempat tinggal wanita dan anak-anak (Amir, 2011). Surau dalam adat minangkabau berarti kaum, suku, ras Indu, yang didirikan sebagai pelengkap rumah gadang disini beberapa keluarga yang saparuik (berasal dari satu keturunan) berkumpul. Surau yang dimaksudkan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya, bertemu, dan menginap kaum laki-laki yang telah akhil baliq, dan pria tua yang telah uzur. Hal ini berkaitan dengan bahwa anak-anak laki-laki tidak mempunyai tempat di rumah *gadoang* atau rumah orang tuanya sendiri, yang mempunyai kamar dan memiliki rumah *gadoang* adalah anak gadis. Sedangkan anak laki-laki yang telah cukup umur harus keluar rumah karena anak gadisnya telah berkeluarga ia harus kembali kekaumnya, maka ia kembali ke surau.

Salah satu alternatif yang harus difokuskan adalah pendidikan karakter, Pendidikan karakter di Indonesia masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal secara keseluruhan. Kemudian dilanjutkan dengan usaha-usaha yang dilakukan guru untuk merancang pendidikan karakter melalui konsep-konsep yang di mengerti oleh guru itu sendiri dengan merancang pendidikan karakter sebagai

persiapan pembinaan anak didik, keluarga dan masyarakat (Andarias Ginting, S.Pd.)

Sebutan surau biasanya dikonotasikan dengan istilah langgar atau mushalla. Meskipun secara substantif term tersebut tidak sepenuhnya bisa disamakan begitu saja. Karena dari segi kelahiran, surau muncul jauh sebelum langgar atau mushalla berdiri sebagaimana disebutkan di atas. Penggunaan istilah langgar biasanya digunakan untuk shalat dan mengaji bagi kaum muslim di Jawa. Setelah melaksanakan ibadah shalat, para jama'ah melanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama yang dipimpin imam (guru) yang ditunjuk sebagai pendidikan surau (Akhirudin: 2015).

Salah satu surau yang ada di kota Padang adalah Surau Rumah Gadang. Surau ini berada di Jalan Lolo kelurahan Gunung Sarik dan dibangun pada tahun 2015. Hingga sekarang pengerjaannya baru 90 % dan sudah difungsikan untuk kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan silek, kesenian tradisional dan perpustakaan. Namun kegiatan-kegiatan yang ada di Surau belum berjalan dengan baik dan kurang partisipasi masyarakat.

Survei awal yang dilakukan menemukan di sekitar surau banyak anak-anak yang usia sekolah baik dari sekolah dasar hingga sekolah tingkat atas. Namun mereka belum memiliki keinginan dan motivasi untuk meramaikan surau. Kegiatan yang mereka lakukan adalah menghabiskan waktu di warnet dan bermain *handphone* di rumah. Ada tiga buah warung internet yang ketika observasi awal ramai dikunjungi oleh anak-anak usai pulang sekolah. Bahkan wawancara dengan beberapa orang ibu-ibu juga menemukan masalahnya yaitu kewalahan mereka dalam melarang anak untuk pergi ke warnet.

Mengatasi masalah di atas pengabdian ini di lakukan di Surau Rumah Gadang yang bertujuan untuk : (1) Menumbuhkan minat anak dan remaja dalam kegiatan Religi, Literasi dan Budaya melalui kegiatan yang kreatif (2) Melakukan kegiatan yang bisa menanamkan nilai-nilai kebersamaan, bertanggungjawab dalam diri anak sejak dini, (3) Melakukan kegiatan rutin yang dapat

melestarikan budaya adat Minangkabau dikalangan anak dan remaja. Dengan metode pembentukan kelompok anak Surau, pendampingan, kegiatan yang meliputi religi, literasi dan budaya kegiatan ini dilaksanakan dengan cara bermain sambil belajar.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. (Irianto et al.)

Kegiatan literasi menjadi suatu komoditas utama dalam memberikan nilai pendidikan anak-anak dan remaja pada masa sekarang ini. Surau rumah gadang juga sudah dilengkapi dengan ruangan perpustakaan tetapi buku-buku juga masih sangat terbatas baik dari segi jumlahnya maupun dari segi jenisnya. Kegiatan kesenian dan olahraga juga sudah dilakukan tetapi tidak rutin dan hanya dilakukan jika ada even saja. Oleh sebab itu perlu dilakukan kegiatan pendampingan yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja agar memanfaatkan waktu senggang mereka melalui kegiatan yang ada di surau.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Sasaran dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah anak-anak dan remaja usia sekolah dasar hingga sekolah lanjutan pertama. Meski kegiatan ditujukan untuk anak-anak usia sekolah, anak-anak yang hadir juga ada yang berumur 3 tahun dan remaja yang sudah di sekolah lanjutan atas. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 28 orang.

Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dengan metode pelatihan yang meliputi pelatihan Azdan, Pelatihan membaca antun minangkabau, pelatihan membaca puisi hingga menulis pantun sendiri. Seleuruh kegiatan

dilaksanakan dengan belajar sambil bermain, melakukan perlombaan dan pendampingan.

Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama empat bulan. Kegiatan dilakukan hampir pada setiap minggunya dimulai pagi hari hingga waktu zuhur. Ketika di awal kegiatan pada bulan Ramadhan kegiatan juga dilakukan pada sore hari dan diakhiri dengan berbuka bersama di Surau Rumah Gadang.



Gambar 1. Anak-Anak dan Remaja Belajar Sambil Bermain

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi dengan Pengurus Surau Rumah Gadang

Kegiatan yang paling awal dilakukan adalah koordinasi dengan masyarakat, tujuannya agar kegiatan yang dilakukan menjadi milik masyarakat, dengan begitu keberlanjutan kegiatan dapat dirancang. Koordinasi dengan pengurus surau rumah gadang terkait sosialisasi Program yang dilakukan tanggal 4 Mei 2019. Koordinasi dilakukan dengan beberapa pihak, diantaranya pihak surau rumah gadang yang diwakili oleh Afrida. Afrida menyambut baik kegiatan yang akan dilakukan dan siap mendukung kegiatan tersebut dengan mengkoordinasikan dengan anak-anak yang ada di sekitar surau rumah gadang. Surau rumah gadang ini dinisiasi oleh seorang ninik mamak dari suku Jambak Minangkabau yang bernama Suardi. Mamak suardi bekerjasama dengan masyarakat dan suku Jambak berhasil mengumpulkan dana dari berbagai donatur kemudian mendirikan surau rumah gadang. Dinamakan surau rumah Gadang karena tujuannya adalah mengembalikan surau di Minangkabau yang menjadi pusat pendidikan agama dan budaya. Selain itu koordinasi juga dilakukan dengan pihak kelurahan gunung sarik.

Pendampingan Gerakan Religi Literasi dan Budaya di Surau Rumah Gadang

Isnaini, Libra Dui Putra, Nadia

Setelah kegiatan koordinasi dilakukan, maka selanjutnya dilakukan kegiatan Sosialisasi program kepada tokoh masyarakat dan kepada sasaran kegiatan anak-anak dan remaja. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa orang tokoh masyarakat dan 28 anak dan remaja. Kegiatan ini juga diisi dengan bermain bersama anak-anak di Surau Rumah Gadang. Selain itu juga dilakukan diskusi perencanaan kegiatan bersama anak-anak. Karena memasuki bulan puasa Ramadhan 1440 H, maka disepakati pelaksanaan kegiatan pada hari Sabtu setelah Ashar. Karena anak-anak selama Ramadhan mengikuti pesantren Ramadhan di mesjid masing-masing.

Agar kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar, maka dibentuk struktur kepengurusan anak surau rumah gadang. Pada pertemuan ini didapat struktur kepengurusan anak surau yang diketuai oleh Diah Rahmawati. Pemilihan ketua berdasarkan kepada inisiatif untuk mengajukan diri sebagai ketua.

Kegiatan Pelatihan Pantun dan Azan

Pelatihan pantun ini ditujukan kepada anak-anak dan remaja kelompok anak Surau Rumah Gadang dengan jumlah peserta 28 orang, pelatihan pantun diberikan dengan cara menggunakan media audio visual berupa Video animasi tentang materi Pantun dan beberapa video kartun singkat yang diberikan sehingga membuat pelatihan menjadi menarik dan efektif, dengan bantuan media proyektor, nootebook, dan speaker dalam penyampaian materi, selain menggunakan bantuan media juga dijelaskan secara lebih detail lagi oleh tim PKM untuk memastikan peserta pelatihan benar-benar menguasai materi, setelah dilakukan pelatihan pantun dilanjutkan dengan pelatihan azan untuk anak-anak dan remaja laki-laki dengan bantuan media pembelajaran audio visual berupa Video Kartun singkat tentang Azan dan do'a anak-anak, sesuai diadakannya pelatihan peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekan langsung cara menulis pantun, dengan dibagikan kelompok sebanyak dua orang masing-masing kelompok untuk membuat jenis pantun berbalas, kemudian diminta anak dan remaja

laki-laki untuk maju mempraktekan Azan. Karena suasana di bulan Ramadhan kegiatan yang dilakukan pada waktu sore hari itu, dilanjutkan dengan berbuka bersama antara tim PKM, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi setempat, masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi Surau Rumah Gadang dan peserta kelompok anak Surau.

Pelatihan dibidang religi, anak-anak dan remaja dibekali dengan pelatihan azan yang dilakukan dengan cara melakukan kegiatan berupa mendengarkan lantunan azan dari berbagai macam cara atau nada yang ditampilkan melalui video animasi kemudian anak laki-laki untuk mempraktekan azan guna untuk mengukur ketercapaian materi, baca Al-Quran dilakukan dengan metode *one color one day* untuk pelestarian nilai keagamaan kepada sasaran, dalam hal ini anak-anak dan remaja disiapkan untuk menjadi penggiat surau dan melestarikan nilai surau sebagai tempat ibadah.



Gambar 2. Pelatihan Azan bagi Anak Laki-Laki

Pelatihan Literasi

Pelatihan di bidang literasi, anak-anak dan remaja dibekali dengan pelatihan menulis pantun, dengan cara memberikan materi melalui media video yang menjelaskan tentang materi pantun, kemudian tim memberikan pengayaan ulang dari materi tersebut untuk memastikan ketercapaian materi, ketika peserta mampu memahami bagaimana cara menulis pantun, kemudian peserta diminta untuk membuat pantun sehingga mereka mampu menjadi produktif dalam membuat pantun, peserta diminta untuk membuat pantun yang bertemakan kembali ke surau dan tentang Minangkabau. Materi puisi dilakukan dengan cara pelatihan baca puisi dan lomba baca puisi. Salah satu puisi yang dihasilkan oleh peserta adalah sebagai berikut.

Hewan belang, namanya harimau
Yang bergelar si raja hutan
Marilah kita pergi ke surau
Untuk mencari Ilmu Pengetahuan

Jalan-jalan ke kota Bau-Bau
Jangan Lupa membeli gunting
Tentulah kita pergi ke Surau
Karena Ilmu pengetahuan itu sangat penting

Selain kegiatan Menulis pantun, membaca puisi kegiatan kesenian juga dilakukan yaitu randai dengan tujuan melestarikan budaya daerah dan randai dilatih oleh paga nagari/*pandeka*. Salah satu kesenian tradisional yang dipelajari oleh anak surau adalah randai. Kegiatan latihan randai dilakukan setiap hari Kamis pada malam harinya di halaman surau. Randai dimainkan minimal delapan anak randai dan dimainkan dengan dua orang pemain musik dan satu orang tukang dendang. Usia anak surau yang main randai dari 10 tahun hingga 17 tahun.



Gambar 3. Anak Surau Berlatih Randai

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan PKM ini sudah berjalan dengan baik dan dilakukan kegiatan sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang diawali dengan sosialisasi dengan pengurus Surau Rumah Gadang ini mampu memberikan daya tarik di kalangan anak-anak dan remaja yang dilakukan dengan kegiatan religi, literasi dan budaya dilakukan kegiatan yang menarik, memfasilitasi anak-anak belajar sambil bermain untuk kembali memfungsikan Surau seperti adat Minangkabau. Kegiatan ini berhasil menjadi kegiatan yang berorientasi kepada pendidikan karakter, menanamkan, membentuk dan menginternalisasikan jiwa religi, minat

dibidang literasi dan kemampuan melestarikan budaya dikalangan generasi muda. Kegiatan ini sudah mampu melibatkan banyak pihak seperti, *ninik/mamak*, masyarakat, anak-anak dan remaja sehingga akan menjadi kegiatan yang berlangsung secara berkala kedepannya.

Saran

Penulis memberikan saran untuk kegiatan ini diluaskan lagi dalam hal pengaplikasiannya dalam kehidupan bermasyarakat di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya guna untuk membantu melakukan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti yang memberikan dana hibah kepada tim PKM untuk melakukan kegiatan pengabdian di Surau Rumah Gadang Lolo Gunung Sarik, Juga tim sampaikan *ninik/mamak*, komunitas Bukik Ase, masyarakat, teristimewa kepada anak-anak dan remaja yang sudah menjadi bagian dari keluarga bagi tim peneliti, kepada STKIP PGRI Sumatera Barat, program Studi Pendidikan Sosiologi dan Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga seluruh pihak yang sudah menjadi mitra tim dalam melakukan kegiatan ini yang tidak bisa tim sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan mitra semua. Aamiin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 195-219.
- Ginting, A. (2014). Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(77).
- Darwianis, D. (2018). Tindak lanjut kebijakan kembali ke nagari dan ke surau serta dampaknya terhadap kehidupan sosial adat keagamaan masyarakat. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 83-101.
- Irianto, Putri Oviolanda, et al. *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi*

Pendampingan Gerakan Religi Literasi dan Budaya di Surau Rumah Gadang

Isnaini, Libra Dui Putra, Nadia

Muda Dalam Menghadapi Mea. 2009, pp. 640–47.

Natsir, M. (2012). Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39-46.

Tarihoran, A. S. (2018). Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam (alhurriyah journal of islamic law)*, 12(2), 1-13.

Yasin, F. (2015). Gaya Kehidupan Malam Remaja Di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur Di Tempat Hiburan Malam Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 59-72.